

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran.

Dilihat dari asal katanya, kata manajemen berasal dari bahasa latin manus yang berarti tangan, dan agere yang berarti melakukan. Dari dua kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja managere yang berarti melakukan dengan tangan atau menangani. Dalam bahasa Inggris kata manager diterjemahkan dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management. Sedangkan orang yang melakukan kegiatan manajemen disebut manager. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia, kata management diterjemahkan menjadi manajemen atau mengelola.¹²

Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen. Menurut Terry management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resource. Manajemen adalah proses khusus yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling), yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

¹² Syafarudin dan Iwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 79.

Manajemen Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Mempelajari para eksekutif adalah suatu siklus pengawasan, yang meliputi pengaturan, penyortiran, pengendalian dan penilaian latihan-latihan yang berkaitan dengan pengalaman siswa yang semakin meningkat dengan mengingat Faktor-Faktor yang berbeda untuk mencapai tujuan-tujuan instruktif dan berusaha untuk mengerjakan sifat pelatihan.

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan pendidikan dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan.¹³

Salah satu kebijakan pendidikan Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan menerapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan dan rambu-rambu hukum untuk meningkatkan mutu berbagai aspek pendidikan nasional termasuk mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu sarana dan prasarana pendidikan, kompetensi lulusan, pembiayaan pendidikan dan penilaian pendidikan. Sebagai dasar penguat kebijakan pendidikan di Indonesia adalah UU RI. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menerangkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

¹³ Rahman, M. (2023). *Transformasi orientasi belajar siswa melalui pendekatan deep learning pada Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 101–114. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-thariqah/article/view/23680>

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁴.

Negara Indonesia sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan. Kini upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditempuh dengan membuka sekolah-sekolah unggulan, atau mengimplementasikan berbagai konsep dan teori, salah satunya yaitu mengimplementasikan *Total Quality Manajemen*, dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Dari sisi ukuran muatan keberhasilan, sekolah yang mampu mengimplementasikan *total quality manajemen* di Indonesia bergerak untuk memenuhi syarat sebagai sekolah yang mampu mengukur sebagian kemampuan akademis dan non-akademis.

Dalam tataran konsep sesungguhnya, total quality manajemen bertujuan untuk melakukan perbaikan yang terus-menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuhkan kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Hal ini berarti bukan hanya prestasi akademis saja yang ditumbuhkan kembangkan,

¹⁴ Syafarudin dan Iwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 79

melainkan potensi psikhis, fisik, etika, moral, religi, emosi, spirit, *adversity* dan inteligensi.

Manajemen pendidikan Islam selalu membutuhkan inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih. Sistem pendidikan Islam adalah sistem yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama yang mengajarkan dan membimbing manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Madrasah sebagai organisasi pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan budaya global, termasuk pengetahuan manajemen. Madrasah harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dalam organisasi yang dikelolanya. Prinsip dasar pendidikan Islam yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuannya adalah implikasi dan karakteristik umat, keterpaduan, keseimbangan, universal dan dinamis. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemberian amanah kepada profesional, apresiasi, manajemen konflik, dan konsisten¹⁵.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Manajemen Pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan lebih lanjut prestasi belajar siswa. Tanpa para eksekutif, sulit untuk dengan mudah mengoordinasikan pembelajaran berkualitas menuju tujuan pengajaran dan instruktif ideal yang harus dicapai oleh suatu organisasi. Pembelajaran berkualitas bagi para eksekutif adalah bagian utama

¹⁵ Syafarudin dan Iwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 79.

yang menjamin bahwa siswa berkembang dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang normal. Melalui pembelajaran utama, sekolah harus menjamin bahwa pendidik dan siswa siap menghadapi perubahan dan perbaikan dalam jangka panjang. Sekolah juga dapat merencanakan siswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka melalui pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang luar biasa akan menghasilkan prestasi yang luar biasa. Selain itu, pengalaman yang berkembang harus diperiksa dengan tepat untuk mendapatkan hasil yang ideal. Diperlukan pembelajaran dewan yang efisien yang mencakup kesiapan, pelaksanaan, dan langkah-langkah evaluasi.

3. Manfaat Manajemen Pembelajaran

Manajemen Pembelajaran memiliki peran penting dalam memajukan lembaga pendidikan. Tanpa para eksekutif dalam lembaga yang mendidik, yayasan tidak akan mempunyai tujuan dalam mencapai tujuannya. Sekolah mempunyai kemampuan menyusun setiap program yang akan dilakukan, melaksanakan program yang telah disusun, menyusun program yang akan diselesaikan dan mengendalikan pelaksanaan yang telah selesai.

Menurut Syafarudin dan Iwan Nasution fungsi manajemen pembelajaran meliputi: pengorganisasian perencanaan pengajaran, pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dan evaluasi pengajaran. Dalam melaksanakan fungsi manajemen ini, seorang guru harus bisa memanfaatkan sumber daya pengajaran baik yang ada di kelas

maupun di luar kelas¹⁶. Dari beberapa pendapat tentang fungsi manajemen pembelajaran di atas, secara pokoknya sebagai seorang guru harus melaksanakan minimal 3 fungsi manajemen pembelajaran, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, karena pengorganisasian pembelajaran dapat dimasukkan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran. Penjelasan masing-masing sebagaimana di bawah ini:

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Konsep Perencanaan pembelajaran

Wina Sanjaya mendefinisikan perencanaan pembelajaran adalah proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat digunakan pegangan oleh guru.¹⁷ Pengertian ini memandang bahwa kurikulum masih bersifat umum, sehingga perlu ditafsirkan dan diperluas dengan adanya perencanaan pembelajaran, sehingga bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran.

Menurut Sudjana bahwa arti dari perencanaan atau disebut dengan istilah program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran itu berlangsung.¹⁸ Guru sebagai orang yang akan melaksanakan pembelajaran melakukan persiapan untuk

¹⁶ Syafarudin dan Iwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 79.

¹⁷ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, 47.

¹⁸ Farida Jaya, Perencanaan Pembelajaran (Medan: UIN Sumatera utara, 2019), 9.

melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selanjutnya Farida Jaya memberikan pengertian perencanaan pembelajaran sebagai suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar dan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yaitu: perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁹

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang guru didalam kelas untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁰

2) Tujuan Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dirancang oleh setiap guru, karena hal ini merupakan suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Dengan merencanakan pembelajaran, guru dapat mengetahui apa yang akan dilakukan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu dengan perencanaan

¹⁹ Farida Jaya, Perencanaan Pembelajaran, 8.

²⁰ Rohmah, S. (2023). *Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila*. JIRE: Journal of Islamic Religious Education, 8(2), 112–125.

pembelajaran guru bisa memprediksi kesulitan apa yang akan dialami siswa dalam belajar sehingga guru dapat mencari solusi.

Lebih jauh Farida Jaya mengungkapkan tujuan dari adanya perencanaan pembelajaran antara lain:

- a. Mengarahkan kegiatan.
- b. Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan diajarkan.
- c. Mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Mengatasi keterbatasan waktu dan fasilitas belajar.
- e. Evaluasi program.
- f. Revisi program.

3) Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, ada langkah-langkah yang harus dipahami oleh guru. Langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebagai berikut:²¹

- a. Merumuskan tujuan khusus
- b. Menentukan pengalaman belajar
- c. Kegiatan belajar mengajar
- d. Orang-orang yang terlibat
- e. Bahan dan alat
- f. Fasilitas fisik
- g. Perencanaan evaluasi dan pengembangan

²¹ Santoso, H. (2025). *Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital*. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 6(2), 1479–1490

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran menurut Davis dalam buku manajemen pembelajaran Irwan Nasution adalah “pengorganisasian pembelajaran merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien”.

Pengorganisasian adalah suatu bentuk usaha dalam mengatur serta adanya kerja sama antara wakil kepala bidang akademik dengan guru dalam pembagian tugas mengajar atau jobdisk.

Menurut Davis, “proses pengorganisasian dalam pembelajaran ada empat kegiatan sebagai berikut :

1. Memilih alat taktik yang tepat
2. Memilih alat bantu untuk kegiatan belajar yang tepat
3. Memilih besarnya kelas atau jumlah peserta didik yang tepat
4. Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan, prosedur dan pengajaran²².

Dalam pengorganisasian pembelajaran online adanya pembagian tugas mengajar, jobdisk yang dilakukan oleh tim e-learning madrasah yang mana berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara online guna mencapai kegiatan belajar mengajar yang tepat.

²² Rohmah, S. (2023). *Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila*. JIRE: Journal of Islamic Religious Education, 8(2), 112–125.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 di dalam lampiran Bab III menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang meliputi: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran masih dalam tahap abstraksi, sedangkan pelaksanaan pembelajaran adalah kongkritnya pembelajaran²³.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menentukan nilai. Dari hasil evaluasi tersebut akan diketahui sejauh mana sesuatu tersebut memenuhi kriteria dari tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran merupakan suatu program yang diatur secara sistematis sehingga memerlukan adanya kegiatan evaluasi untuk menentukan kualitas pembelajaran.²⁴

4. Prinsip - Prinsip Manajemen Pembelajaran

Setiap guru yang baik dan profesional harus memiliki prinsip dalam mengelola pembelajaran. Hal ini dijadikan pijakan dalam mengimplikasikan

²³ Rohmah, S. (2023). *Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila*. JIRE: Journal of Islamic Religious Education, 8(2), 112–125.

²⁴ Setiawan, H., & Wahyuni, L. (2020). Pembentukan karakter melalui pendekatan deep learning dalam pendidikan agama. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(3), 221–237.

kegiatan belajar mengajar secara efektif, efisien dan akuntabel. Diantara prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi:

a. Perhatian

Proses pembelajaran hendaknya tidak mengabaikan masalah perhatian peserta didik. Guru wajib untuk bisa menarik dan mengambil hati peserta didik agar dapat berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan, serta guru juga harus berpenampilan yang baik dan bersikap menyenangkan sebagai teladan.

b. Motivasi

Peserta didik memerlukan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik diperlukan oleh peserta didik karena kegiatan belajar mengajar kurang efektif tanpa kesiapan aspek fisiologis dan biologis. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar/guru. Jika perhatian peserta didik sudah fokus maka guru dapat memotivasi peserta didik, menumbuhkan dan menguatkan motivasi peserta didik sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung.²⁵

c. Keaktifan peserta didik

Kegiatan pembelajaran bermakna jika peserta didik proaktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai subjek peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran, akan tetapi peserta didik proaktif beraktivitas. Dalam hal ini guru sedapat mungkin merencanakan situasi dan kondisi yang memberikan stimulus aktivitas peserta didik yang kreatif.

²⁵ Syaifullah, A. (2025). *Integrasi Prinsip Deep Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Tantangan dan Strategi Inovatif di Pendidikan Indonesia*. PEDAGOGIA: Jurnal Keguruan dan Pendidikan. <https://doi.org/10.010125/y280m209>

e. Keterlibatan langsung

Penting untuk dipahami oleh guru bahwa peserta didik harus terjun dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan situasi dan kondisi yang sejalan dengan target pembelajaran.

f. Pengulangan belajar

Pengulangan diterapkan untuk memberikan pemantapan terhadap peserta didik agar materi yang dipelajari tetap ingat. Dengan demikian guru hendaknya menyediakan waktu khusus bagi peserta didik untuk penguatan belajar baik teori maupun praktik.

B. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran *Deep Learning*

Pembelajaran *Deep Learning* dapat diartikan sebagai pendekatan yang memulainya dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga secara menyeluruh dan terpadu.

Peserta didik dalam proses belajar diharapkan terlibat aktif dan benar-benar merasakan kebermaknaan di setiap proses pembelajaran berlangsung dan memberikan manfaat dari materi pembelajarannya ini terhadap kehidupan sehari-hari sehingga memaknai ilmu dengan cara

mengkolaborasikan pengetahuan yang baru dengan yang sudah pernah mereka pelajari²⁶.

Sesuai dengan Teori belajar Ausubel merupakan teori belajar yang dicetuskan ahli psikologi asal Amerika Serikat (AS), David Ausubel (1918-2008). Teori belajar Ausubel mengusung konsep yang **disebut *Meaningful Learning* (pembelajaran bermakna).**

Meaningful Learning atau belajar bermakna menggambarkan seseorang memaknai ilmu dengan cara mempertemukan pengetahuan yang baru didapatkan dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Maka dari itu, dalam penerapan teori belajar Ausubel, seseorang mempelajari sesuatu dengan mencari relevansi dari informasi-informasi yang didapatkan sehingga dapat menjadi satu pemahaman utuh. Hasil dari proses belajar bermakna bisa dilihat dari adanya keterkaitan antara teori-teori, fakta-fakta, atau keadaan baru yang sesuai di dalam kerangka berpikir seseorang. Prinsip ini dapat diterapkan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.²⁷

Pembelajaran *Deep Learning* juga sebagai solusi dalam mewujudkan 8 profil lulusan dimana dalam proses pembelajaran murid merasakan pengalaman belajar dalam menerapkan pola pikir bertumbuh:

²⁶ Santoso, H. (2025). *Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital*. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 6(2), 1479–1490.

²⁷ Setiawan, H., & Wahyuni, L. (2020). Pembentukan karakter melalui pendekatan deep learning dalam pendidikan agama. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(3), 221–237. <https://doi.org/10.14421/jip.2020.53.07>

Memahami (Dalam proses memahami murid sering berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan sehingga butuh PPB agar mereka mau bertahan serta terus mencoba. **Mengaplikasi** (Dalam tahap ini penalaran kritis dan kreativitas sangat dibutuhkan sebab menghubungkan materi dengan kehidupan khususnya untuk pemecahan masalah nyata yang butuh PPB agar murid tidak takut dengan berbagai kendala yang terjadi. Merefleksi (Dalam tahap inilah peran PPB sangat besar sebab murid akan diajak untuk memahami apa tujuan dari pembelajaran ini dan sejauh mana tujuan ini telah tercapai, serta mengeksplorasi kekuatan, tantangan dan mencari area yang perlu diperbaiki.

2. Tujuan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*).

Adapun Tujuan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak Lulusan Holistik : Membentuk individu yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan fisik, sesuai dengan Profil Lulusan 8 Dimensi: Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi.
- b. Menyiapkan Generasi Abad 21 : Membekali siswa dengan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (4C) untuk menghadapi era globalisasi dan revolusi industry.²⁸

²⁸ Syaifudin, A., & Hamzah, L. (2020). Pembelajaran digital dalam pendidikan Islam: Studi praktik mengajar reflektif. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 25(1), 57–72.

- c. Memperkuat Identitas Nasional : Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan untuk menumbuhkan karakter yang berakhlak mulia dan cinta tanah air.

3. Prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran Mendalam selalu dikaitkan dengan pemahaman dan aplikasi pengetahuan dalam berbagai konteks. Terkait dengan hal ini, seperti telah disebut sebelumnya, PM menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Masing-masing berkontribusi dalam memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam.

a. Berkesadaran

Prinsip berkesadaran telah diperkenalkan oleh Ellen Langer pada tahun 1997. Pembelajaran tidak hanya melibatkan pemahaman informasi, tetapi juga bagaimana individu terlibat sepenuhnya secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran, membuka diri terhadap pengalaman baru, dan berpikir dengan cara yang lebih terbuka dan fleksibel. Prinsip berkesadaran ini relevan dengan PM sebagai pemikiran yang berkelanjutan sebagai pendekatan holistik untuk mengaitkan konten pembelajaran dengan intelektual, emosi dan nilai-nilai.²⁹

Pembelajaran mendalam memberikan peluang keterlibatan peserta didik secara aktif, menstimulasi refleksi dalam pembelajaran, dan aplikasi pengetahuan yang lebih global Fullan et al. Hal ini selaras

²⁹ Rohmah, S. (2023). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. JIRE: Journal of Islamic Religious Education, 8(2), 112–125

dengan prinsip berkesadaran dalam melibatkan peserta didik baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat. Pembelajaran yang berkesadaran merupakan pelibatan peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran berpikir, perasaan, dan lingkungan sekitarnya. Bentz menyampaikan bahwa PM menstimulasi proses emosional, intelektual, mental, fisik, sosial dan personal peserta didik.

b. Bermakna

Pembelajaran bermakna telah diperkenalkan oleh David Ausubel pada tahun 1963. Pembelajaran bermakna akan lebih efektif jika informasi baru yang dipelajari dapat dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sebelumnya sudah dimiliki oleh siswa. Prinsip ini relevan dengan PM sebagai cara untuk memahami makna, sehingga meningkatkan efisiensi dan retensi jangka panjang.³⁰

Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuannya yang akhirnya membentuk pemahaman yang mendalam pada sebuah konsep yang mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran bermakna pada konteks relevansi aktivitas pembelajaran dengan dunia nyata, mengaitkan kontribusi pengetahuan peserta didik pada berbagai konteks (lokal,

³⁰ R. Mintrop, E. Zumpe, K. Jackson, D. Nucci, and J. Norman, *Designing for deeper learning: Challenges in schools and school districts serving communities disadvantaged by the educational system*. 2022.

nasional, regional, dan global), dan pemanfaatan lingkungan sekitar untuk pembelajaran³¹.

Pembelajaran Mendalam memiliki prinsip pembelajaran bermakna karena mengutamakan pemahaman materi secara menyeluruh, tidak sekedar menghafal. Ketika peserta didik terlibat dalam pembelajaran bermakna, peserta didik akan aktif untuk membuat keterkaitan, menganalisis, dan sintesis informasi yang merupakan prinsip PM.

c. Menggembirakan

Ahli-ahli pendidikan seperti John Dewey menekankan bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata individu dan mengutamakan pembelajaran yang aktif serta pengalaman langsung baik secara emosional maupun intelektual. Michael Fullan dalam berbagai tulisannya tentang PM menyatakan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menggembirakan, sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang mendalam.³²

Pembelajaran Mendalam akan bermakna untuk individu dalam meningkatkan motivasi dan menyenangkan. Pembelajaran yang menggembirakan fokus pada emosi yang positif yang berhubungan

³¹ Rohmah, S. (2023). *Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila*. JIRE: Journal of Islamic Religious Education, 8(2), 112–125.

³² Khotimah, K. D., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5 (2), 866-879.

dengan proses pembelajaran termasuk rasa ingin tahu, semangat, dan motivasi.

Pembelajaran Mendalam mempercepat rasa nyaman karena memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide kompleks. Ketika peserta didik mengalami belajar yang interaktif, aktif, serta terpusat pada peserta didik, mereka akan termotivasi untuk memahami secara mendalam materi pembelajaran, meningkatkan retensi dan pemahaman

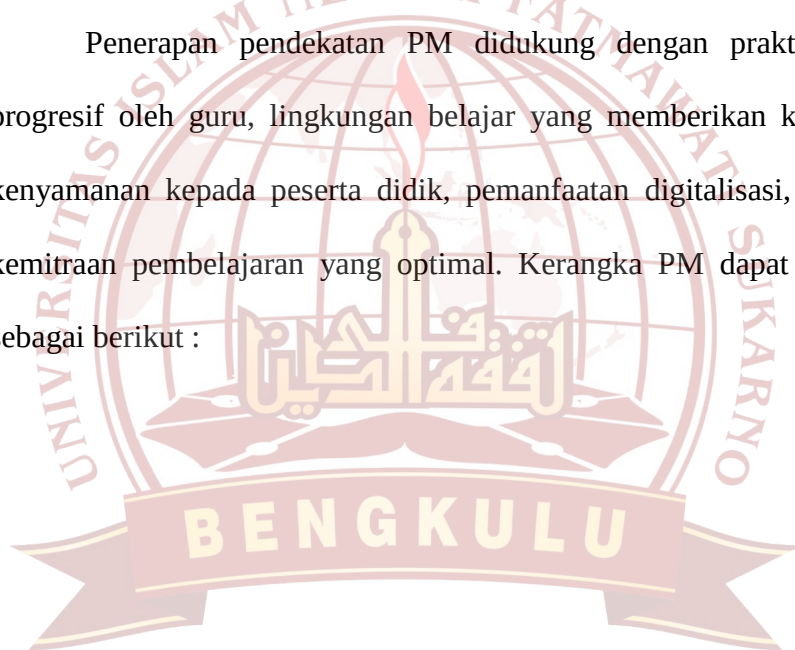
4. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran Mendalam dalam kerangka kerja PM didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Kerangka kerja PM terdiri atas empat komponen, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Pembelajaran Mendalam difokuskan pada pencapaian delapan dimensi Profil Lulusan yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi.

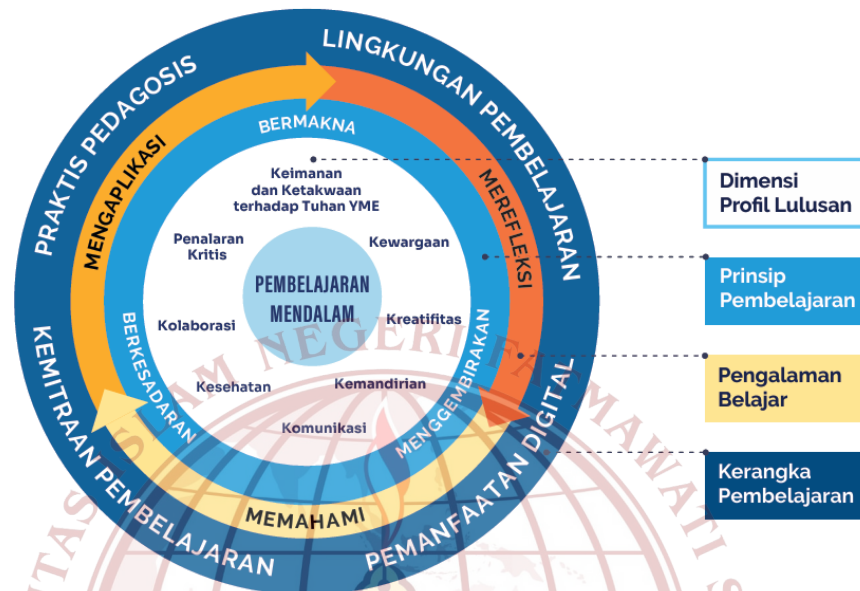
Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan.

Delapan dimensi profil lulusan peserta didik Indonesia tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka PM di bawah ini menjadi acuan untuk mewujudkan profil lulusan peserta didik Indonesia, yaitu melalui prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip tersebut diwujudkan melalui pengalaman belajar peserta didik yaitu Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi.³³

Penerapan pendekatan PM didukung dengan praktik pedagogis progresif oleh guru, lingkungan belajar yang memberikan keamanan dan kenyamanan kepada peserta didik, pemanfaatan digitalisasi, serta adanya kemitraan pembelajaran yang optimal. Kerangka PM dapat digambarkan sebagai berikut :



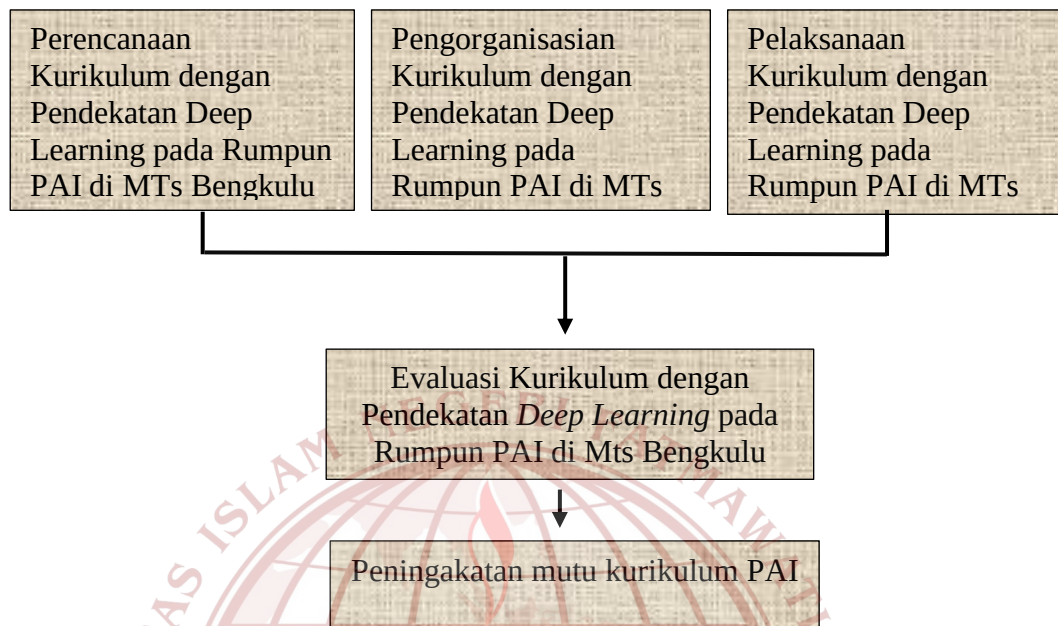
³³ Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21 (1), 33-54.



Gambar 1. Kerangka Kerja Pembelajaran

5. Kerangka Pikir

Penelitian ini menunjukkan hubungan antara fungsi manajemen dalam mengimplementasi *Deep Learning* guna meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs di Kabupaten Bengkulu Selatan. Maka kerangka berfikir dalam penelitian lapangan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

6. Kelebihan dan Kekurangan *Deep Learning*

a. Kelebihan pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan menawarkan serangkaian keunggulan signifikan yang berpusat pada pengembangan pemahaman siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut Suwandi pendekatan *Deep Learning* berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam melalui pendekatan yang menyeluruh, melibatkan semua aspek pengalaman belajar siswa, baik emosional maupun kognitif. Hal ini berarti bahwa *Deep Learning* tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi juga memperhatikan

bagaimana siswa merasakan dan merespons materi pembelajaran, menjadikannya pengalaman yang lebih personal dan bermakna³⁴.

Model pembelajaran *Deep Learning* ini, seperti yang diungkapkan oleh Khotimah & Abdan secara fundamental berkontribusi pada peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Dengan berfokus pada pengalaman belajar yang mendalam, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi agen aktif yang terlibat dalam penemuan dan konstruksi pengetahuannya sendiri. Lebih lanjut, pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan, serta secara efektif melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Kelebihan-kelebihan ini dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

a) Meningkatkan Pemahaman Konseptual Mendalam Siswa

Deep Learning secara substansial memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman konsep yang menyeluruh. Ini memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan informasi yang sudah ada dan secara efektif menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami alasan di balik konsep dan mekanisme kerjanya. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, siswa didorong untuk memahami prinsip-prinsip dasar di

³⁴ Khotimah, K. D., & Abdan, M. R. (2025). *Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5 (2), 866-879.

balik rumus, bukan sekadar menghafalnya, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam berbagai konteks.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan eksplorasi mandiri. Pendekatan ini juga secara kuat memperkuat koneksi antara ilmu pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna³⁵

b) Meningkatkan motivasi belajar siswa

Pembelajaran yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa secara intrinsik meningkatkan motivasi mereka, karena materi yang dipelajari memiliki korelasi langsung dengan pengalaman sehari-hari, yang pada gilirannya secara mendalam melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. *Deep Learning* memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri; siswa bertransformasi dari penerima informasi pasif menjadi agen aktif yang didorong untuk mencari tahu, bereksperimen, dan secara mandiri membangun pengetahuannya. Penerapan *Deep Learning* dalam lingkungan mendorong pengalaman belajar yang lebih imersif dan menarik, yang

³⁵ Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1), 33-54.

secara langsung meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Model *Deep Learning* yang adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, memberikan umpan balik real-time, dan menciptakan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi. Ini mendukung teori penentuan nasib sendiri, di mana motivasi intrinsik siswa meningkat ketika mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka.³⁶

- c) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pendekatan *Deep Learning* secara eksplisit mengakomodasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa didorong untuk secara aktif mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan mencari solusi sendiri, alih-alih sekadar menerima jawaban yang diberikan oleh guru. *Deep Learning* mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis, mampu menghubungkan konsep lintas disiplin ilmu, dan menemukan solusi inovatif untuk masalah-masalah kompleks.

Hal ini sangat selaras dengan Taksonomi Bloom, di mana keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi menjadi tujuan pembelajaran utama. *Deep Learning* juga membantu siswa untuk memiliki critical thinking dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengaitkan materi

³⁶ Khotimah, K. D., & Abdan, M. R. (2025). *Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5 (2), 866-879.

pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memahami konsep-konsep yang lebih mendalam dan relevan.³⁷

d) Mendorong kreatifitas dan Inovasi

Salah satu kelebihan signifikan *Deep Learning* adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pengembangan kreativitas, yang merupakan salah satu kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Siswa didorong untuk berpikir inovatif dalam menyelesaikan masalah, mengajukan pertanyaan yang tepat untuk menghasilkan ide-ide baru, dan menunjukkan kepemimpinan dalam mengimplementasikan ide-ide tersebut ke dalam praktik nyata. Melalui proyek-proyek berbasis masalah dan pembelajaran berbasis kerja, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata, yang secara inheren seringkali menuntut solusi-solusi kreatif dan inovatif.

Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* bukan hanya sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang holistik, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional, kritis, kreatif, dan termotivasi dalam pembelajaran sepanjang hayat.

e. Kekurangan pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* memiliki sejumlah kekurangan yang signifikan meskipun menawarkan kemampuan canggih dalam

³⁷ Khotimah, K. D., & Abdan, M. R. (2025). *Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5 (2), 866-879.

pengolahan data. Salah satu kekurangan utama adalah kebutuhan akan data yang sangat besar dan bervariasi agar model dapat mempelajari pola yang kompleks dengan baik. Hal ini menjadi kendala terutama pada bidang-bidang yang data tersedia terbatas, seperti kesehatan dan lingkungan. Selain itu, proses pelatihan model *Deep Learning* membutuhkan sumber daya komputasi yang sangat tinggi, termasuk perangkat keras khusus seperti GPU, yang sering kali sulit dijangkau oleh organisasi kecil atau institusi dengan anggaran terbatas.³⁸

Selain itu, model *Deep Learning* dikenal sebagai “kotak hitam” karena kompleksitasnya yang tinggi sehingga sulit untuk dipahami dan diinterpretasi. Sulitnya penjelasan mengenai bagaimana model mengambil keputusan membuat pendekatan ini kurang cocok untuk aplikasi yang memerlukan transparansi dan alasan yang jelas, seperti dalam bidang medis atau pendidikan. Risiko overfitting juga menjadi masalah, di mana model terlalu menyesuaikan diri dengan data pelatihan sehingga kurang mampu menggeneralisasi ke data baru, terutama jika data tidak seimbang atau kurang representatif.

Kualitas data juga sangat memengaruhi performa *Deep Learning*. Data yang tidak terstruktur, berisik, atau tidak konsisten dapat menurunkan akurasi model secara signifikan. Hal ini diperparah oleh kebutuhan akan data yang sangat besar dan bersih untuk pelatihan yang optimal. Di sisi lain, implementasi *Deep Learning* di

³⁸ Khotimah, K. D., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5 (2), 866-879.

dunia pendidikan dan sektor lain sering terkendala oleh keterbatasan infrastruktur digital dan literasi pengguna, sehingga potensi teknologi ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan.

C. Peran Guru dalam manajemen pembelajaran

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹ Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.³⁹ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

Pengertian Guru Menurut Undang-Undang No 14/2005 tentang guru dan dosen yang telah diundangi pada 30 september 2005 yang menjadi

³⁹ Khoiri, Q., & Yunita Putri, A. (2024). Peranan Guru dalam Pendidikan Islam. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , 5(3), 255-263. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221>

payung regulasi dalam peran, fungsi, status, dan eksistensi guru. Disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah pekerja professional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik

Penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua didalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian apabila orang tua menjadi penanggung jawab utama ketika anak-anak berada di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama anak-anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikul di atas pundak para guru. Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, kerana gurulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi seorang murid.⁴⁰ Oleh karena itu guru atau pendidik harus sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka dan sentiasa menjaga nama baik mereka sebagai pendidik dan pemimpin masyarakat dengan menjalankan segala tugas dan tanggung jawab secara ikhlas dan jujur

⁴⁰ Khoiri, Q., & Yunita Putri, A. (2024). Peranan Guru dalam Pendidikan Islam. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , 5(3), 255-263. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221>

Karwati dan Priansa Guru adalah fasilitator utama disekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Sanjaya guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya.

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya melalui mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Definisi Guru dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena

kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah al-mudarris untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah ustadz untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Jadi, guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

3. Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut:

عن أبي أمامة الباهلي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة
 في جحرها . ليصلون على معلم الناس الخير.

رواه الترمذي 6 وحتى الحوت

Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).”⁷ Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Dan artinya: Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; .”sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di

bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar.⁴¹ Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”.

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: ”Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya daam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar

⁴¹ Khoiri, Q., & Yunita Putri, A. (2024). Peranan Guru dalam Pendidikan Islam. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , 5(3), 255-263. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221>

menjadi muslim sempurna. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Suatu tugas yang sangat berat.

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan⁴².

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Makna pendidikan Islam sebagai persoalan hidup dan kehidupan merupakan tema yang sangat menarik untuk dikaji. Setidaknya ada dua

⁴² Rohmah, S. (2023). *Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila*. JIRE: Journal of Islamic Religious Education, 8(2), 112–125.

alasan yang dapat mendasari sehingga pendidikan penting untuk dikaji. Pertama, kebutuhan akan pendidikan Islam memang pada hakikatnya sangat krusial karena bersinggungan langsung dengan ranah serta pandangan hidup dan kehidupan manusia. Mengkaji pendidikan berarti memenuhi kebutuhan utama manusia. Kedua, pendidikan juga merupakan sarana efektif dan strategis bagi upaya penjaminan mutu kehidupan manusia yang lebih baik, yang ditandai dengan meningkatnya level keimanan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup serta menurunnya derajat kemaksiatan, kemiskinan dan kebodohan dan terbukanya berbagai alternatif cara pandang untuk menentukan peluang dalam mengaktualisasikan arah pergerakan diri di masa depan dengan bekal keilmuan dan keimanan yang mantap.

Namun dalam tataran ideal, terjadi pergeseran paradigma yang awalnya memandang lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga amal dan sosial, kini dipandang sebagai suatu lahan usaha dan bisnis sehingga mengindikasikan perlunya perubahan pengelolaan. Dimana perubahan pengelolaan tersebut harus seirama dan senada dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Sehingga filter budaya perlu untuk dilakukan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Situasi, kondisi dan tuntutan pasca era reformasi telah membawa konsekuensi kepada pengelola pendidikan untuk mampu melihat kebutuhan kehidupan di masa mendatang. Maka dalam hal ini pengelola pendidikan mengambil langkah antisipatif untuk bertahan mempersiapkan diri pada zamannya. Bertahan dan tetap mengacu pada pembenahan mutu pendidikan

Islam yang berkaitan erat dengan manajemen pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan.

Dengan semakin kompleksnya perkembangan lembaga pendidikan Islam dewasa ini, maka para pemangku kepentingan dalam sebuah organisasi berusaha untuk terus melakukan berbagai inovasi yang tertata dengan baik dan benar. Kebutuhan akan pengelolaan dan pengembangan pelaksanaan pendidikan sangat ditentukan oleh pendekatan manajemen itu sendiri. Dengan demikian, kebutuhan akan pendekatan ilmu manajemen dalam sebuah lembaga pendidikan Islam menjadi mutlak adanya.

4. Tugas Guru dalam Islam

Dalam prespektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dengan peserta didik⁴³.

Guru adalah orang yang memiliki amanat yang sangat mulia dari Allah SWT untuk membimbing, melatih dan membimbing manusia. Seorang guru juga merupakan pembimbing dalam kehidupan seseorang karena ia dapat membentuk orang-orang yang lebih baik dari orang-orang yang selalu berserah diri menjadi seorang guru akan memiliki kedudukan

⁴³ Khoiri, Q., & Yunita Putri, A. (2024). Peranan Guru dalam Pendidikan Islam. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , 5(3), 255-263. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221>

serta derajat yang lebih tinggi khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, menjadi seorang guru merupakan salah satu ibadah yang disariatkan oleh Allah SWT

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain- lain.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang pendidik atau guru. Al- Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya

5. Syarat guru dalam pendidikan islam

Syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

a. Umur harus dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung-jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung-jawab.⁴⁴

c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orangtua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

d. Harus bekepribadian Muslim, berkesusilaan dan bededikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus bekepribadian muslim.

⁴⁴ Khoiri, Q., & Yunita Putri, A. (2024). Peranan Guru dalam Pendidikan Islam. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , 5(3), 255-263. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221>

6. Prinsip dasar pendidikan islam

Tatanan kehidupan manusia baik individu maupun kelompok tidak pernah terlepas dari manajemen. Manajemen menjadi icon yang urgen bagi kehidupan manusia untuk selalu diinovasi sesuai dengan perkembangan zaman sehingga manajemen bisa memberi manfaat yang lebih baik. Persoalan manajemen merupakan suatu persoalan yang sangat mendasar dalam pengembangan organisasi. Kemajuan dan kemunduran sebuah organisasi sangat ditentukan oleh baik dan buruknya pengelolaan manajemen yang ada didalamnya.

Madrasah sebagai suatu organisasi pendidikan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya global, termasuk perkembangan ilmu manajemen. Madrasah harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam pada organisasi yang dikelolanya. Sehingga organisasi tersebut tidak tergerus kepada praktek-praktek manajerial yang terkadang hanya terlalu fokus dengan kepentingan duniawi dan melupakan nilai-nilai Ilahiah. Jika pelaku manajemen melupakan nilai-nilai ilahiah maka manajemen yang akan berlaku di dalamnya hanya akan berambisi pada dunia dengan melalaikan hak-hak rekan kerja, timbul rasa sombong dan merendahkan yang lain. Sistem pendidikan islam adalah suatu sistem yang menjadikan Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai sumber utama.

Ajaran-ajaran edukatif yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis nabi akan mengajarkan dan menuntun umat manusia guna mencapai dan memperoleh kehidupan yang baik di dunia maupun akherat. Segala

sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur termasuk tahapan proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu yang akan dilakukan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan jika ingin mendapatkan hasil yang optimal. Semua itu memerlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif. Menjaga dan mendidik generasi muda yang nantinya akan menjadi generasi bangsa merupakan tugas bersama baik orang tua, masyarakat dan tidak kalah pentingnya para pendidik yang ada di madrasah. Oleh karena itu sangatlah penting mengelola madrasah dengan sebaik mungkin, agar peserta didik nyaman dan senang mengenyam pendidikan di madrasah⁴⁵.

Abdul Mujib merumuskan pendidikan Islam sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan islam merupakan proses islamisasi karakter pada peserta didik, dimana islamisasi karakter ini bisa diperoleh melalui perorangan ataupun institusi. Prinsip pendidikan Islam adalah dasar yang harus dipegang dalam menerapkan proses islamisasi karakter tersebut. Dimana dasar ini yang akan mengantarkan proses.

⁴⁵ Khoiri, Q., & Yunita Putri, A. (2024). Peranan Guru dalam Pendidikan Islam. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , 5(3), 255-263. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221>

Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia. Ajaran islam mengemukakan adanya ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain yaitu: fitrah, kesatuan roh dan jasad (wandah al-ruh wa al-jism), dan kebebasan berkehendak (hurriyah al-iradah). Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral. Yaitu pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisah antara sains dan agama. Dalam doktrin ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola kelestariannya. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang. Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan⁴⁶.

Tujuan pendidikan islam akan tercapai dengan baik jika para pendidik dapat memahami dan menerapkan sedikitnya lima prinsip dasar pendidikan islam di atas dalam proses belajar mengajar. Hal ini merupakan tugas seluruh personel untuk senantiasa bahu membahu dan saling mengingatkan guna menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan berbagai tugas. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi terhadap pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

⁴⁶ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2004) Hlm 177.

D. Rumpun PAI

1. Pengertian Rumpun PAI

Rumpun PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah penggolongan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dibagi dalam sub beberapa mata pelajaran, antara lain yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah (kebudayaan) Islam, dan bahasa Arab, sehingga porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak dari mata pelajaran umum.⁴⁷ Rumpun Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa cabang ilmu yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman Islam secara menyeluruh. Setiap cabang memiliki fokus dan pendekatan tersendiri, namun semuanya berakar pada ajaran Islam yang sama.

2. Mata Pelajaran yang termasuk Rumpun PAI

Yang termasuk kedalam Rumpun PAI adalah :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk membaca dengan tartil, memahami makna ayat, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Materi Al-Qur'an mengajarkan dasar aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak dalam kehidupan.

⁴⁷ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2004) Hlm 177.

b. Hadits

Hadis adalah sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Pembelajaran hadits menumbuhkan kesadaran bahwa sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman hidup. Siswa mempelajari makna hadits, konteksnya, serta penerapannya dalam kehidupan sosial dan pribadi.

c. Sejarah Islam

Mata pelajaran sejarah Islam memberikan wawasan tentang perjalanan dakwah Rasulullah SAW, perjuangan para sahabat, serta perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak meneladani keteladanan tokoh-tokoh Islam dan memahami dinamika umat Islam di berbagai era.⁴⁸

d. Akidah Akhlak

Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Pembelajaran akhlak dan karakter bertujuan menanamkan nilai moral dan etika Islami, seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, sabar, dan menghormati sesama. Dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, siswa dibimbing menjadi pribadi berkarakter mulia.

e. Bahasa Arab

Bahasa Arab menjadi pintu utama untuk memahami Al-Qur'an dan Hadist. Dalam rumpun PAI, bahasa Arab diajarkan bukan hanya sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa ilmu.

⁴⁸ Khotimah, K. D., & Abdan, M. R. (2025). *Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5 (2), 866-879.

Pembelajaran difokuskan pada keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dasar dalam konteks keislaman.

E. Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Deep Learning dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Di Tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, dari krisis relevansi pendidikan hingga gejolak sosial yang mempengaruhi generasi muda, muncul kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna, menyeluruh, dan menyentuh hati. Salah satu pendekatan yang mulai dikenal luas adalah *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam. Menariknya prinsip – prinsip dalam *Deep Learning* sejatinya telah lama hadir dalam nilai - nilai Islam sejak 1400 tahun lalu, sebagaimana dituntunkan Al Quran dan as Sunnah.⁴⁹

Padahal, Islam memandang ilmu bukan sekadar alat, melainkan jalan menuju taqwa dan kebijaksanaan. Allah Ta’ala berfirman dalam Surat Fatir Ayat 28 “ *Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Di zaman penuh distraksi dan kecemasan ini, murid sangat membutuhkan pendekatan pendidikan yang:

⁴⁹ Afif, Y. U. & Ningrum, A. R. S. (2024). *Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital*. MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam,

- a. Menyentuh akal dan hati
- b. Memberi mereka rasa memiliki terhadap ilmu
- c. Membantu mereka mengenal diri dan peran hidupnya

Jika tidak, mereka bisa terjebak dalam jalan pintas: dunia digital, pelarian sosial, bahkan maksiat. Maka kita harus menghadirkan pendidikan yang menarik, menggugah, dan menggiring mereka kepada kebaikan bukan sekadar mengejar ijazah.

Deep Learning bukan sekadar trend pendidikan modern. Ia adalah pintu menuju pembelajaran yang sejalan dengan maqashid syariah: menjaga akal, agama, jiwa, harta, dan keturunan. Ia mendorong lahirnya generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak-yang tidak hanya cerdas di dunia, tapi juga siap untuk akhirat. Saatnya mengembalikan ruh pendidikan Islam: dari pembelajaran dangkal menuju pemahaman mendalam, dari pengetahuan kosong menuju cahaya ilmu yang menuntun kepada Allah.

Manajemen pendidikan adalah suatu proses usaha yang di dalamnya membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam suatu organisasi pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien⁵⁰. Manajemen memiliki fungsi yang penting dalam sebuah organisasi, oleh karena itu madrasah sebagai organisasi pendidikan harus memahami fungsi-fungsi manajemen. Fungsi Manajemen menurut

⁵⁰ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h.129.

George. R. Terry dan aplikasinya dalam Manajemen Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Planning (Perencanaan). Planning adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.⁷ Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.
- b. Organizing (Pengorganisasian) Organisasi diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerja sama secara jelas diatur siapa yang menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.
- c. Actuating (Penggerakan) Penggerakan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien.
- d. Controlling (Pengawasan). Pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai. Berkaitan standar apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan, serta bilamana perlu diambil tindakan korektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana.

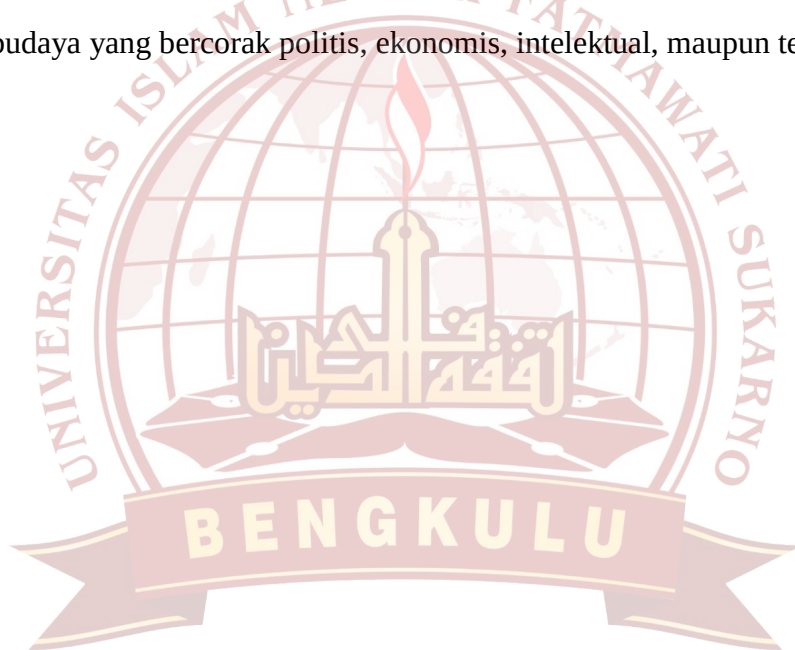
Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya

manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁵¹ Banyak muncul pertanyaan adakah perbedaan manajemen pendidikan Islam dengan manajemen pendidikan lainnya. Manajemen pendidikan umum memang secara general sama, artinya ada banyak atau bahkan mayoritas kaidah-kaidah manajerial dapat digunakan oleh seluruh manajemen, namun secara spesifik terdapat kekhususan-kekhususan yang membutuhkan penanganan tertentu. Inti manajemen dalam bidang apapun sama, hanya saja variabel yang dihadapinya berbeda tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan. Perbedaan variabel ini membawa perbedaan kultur yang kemudian memunculkan perbedaan. Begitu pula pada manajemen pendidikan islam ada peraturan-peraturan tertentu yang tidak kita temukan pada manajemen pendidikan pada umumnya.

Bangunan manajemen pendidikan Islam ini diletakkan di atas empat sandaran, yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis. Oleh sebab itu pembahasan tentang manajemen pendidikan akan terus mengalami perkembangan-perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman guna menciptakan iklim organisasi yang sesuai dengan harapan. Sandaran teologis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran pesan-pesan wahyu karena berasal dari Tuhan, sandaran rasional menimbulkan keyakinan kebenaran berdasarkan pertimbangan akal-pikiran. Sandaran empiris

⁵¹ Baharudin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) h. 99-100

menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan data-data riil dan akurat, sedangkan sandaran teoritis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan akal pikiran dan data sekaligus serta telah dipraktikkan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan.⁵² Karakteristik manajemen pendidikan Islam bersifat holistik, artinya strategi pengelolaan manajemen pendidikan Islam dilakukan dengan memadukan sumber-sumber belajar dan mempertimbangkan keterlibatan budaya manusianya, baik budaya yang bercorak politis, ekonomis, intelektual, maupun teologis.



⁵² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) h.97-104

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan atau juga dapat disebut dengan kajian kepustakaan adalah bagian yang menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Kajian kepustakaan ini dimaksudkan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang akan dilakukan dalam arti luas. Dengan kata lain, hendak mengkaji atau memeriksa serta mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada yang meneliti atau membahasnya.⁵³ Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada tesis yang relevan dengan permasalahan yang akan peneliti angkat, antara lain sebagai berikut:

1.	Chasunah ¹ , Fatma Sekar Arum ² , Mahesa Rizco Pramestian ³ , Ilyas Rozak Hanafi ⁴ dalam Penelitiannya <i>“IMPLEMENTASI KURIKULUM DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI DI TINGKAT MTs”</i> Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder dari data sekolah. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian ini adalah: 1) Tahapan perencanaan yang dilaksanakan, persiapan berupa penyediaan kelengkapan teknis berupa alat ajar berupa Prota, Prosem, MODUL, dengan mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat serta daerah, hingga secara khusus pengklasifikasiasian jenis	a. Perbedaan pada penelitian ini adalah ada pada strategi guru pada pembelajaran .., penelitian, yang mana penelitian terdahulu tidak memakai media pembelajaran, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan media pembelajaran khususnya <i>Deep Learning</i>
----	--	--

⁵³ Husna, S & Azhari, R. (2021). Konsep deep learning dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era disrupsi. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 250–263.

	kesulitan hingga antisipasi guru dalam melaksanakan perencanaan. 2) Terkait dengan metode yang diambil oleh guru khususnya untuk mata pelajaran PAI, maka sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi persoalan belajar pada anak guru menggunakan pendekatan persuasif, dengan harapan guru dapat mengetahui seluk beluk permasalahan pada anak. 3) Guru melaksanakan evaluasi dengan mempertimbangan faktor yang berpengaruh bagi siswa hingga kelangsungan pembelajaran. Guru harus melaksanakan evaluasi diri, kelas, hingga personal siswa guna meningkatkan hasil pembelajaran.	
--	---	--

